

## BAB 4 PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

*Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen* adalah judul dari salah satu kumpulan karya kartunis Jerman, Victor Christoph von Büllow, atau yang lebih dikenal dengan nama pena Lorient. Sebagian besar karyanya dalam buku ini berbentuk karikatur. Karikatur merupakan gambar yang menonjolkan sesuatu dari suatu hal dengan sengaja, sehingga menimbulkan kelucuan.

Sebagai salah satu bentuk dari bahasa, gambar juga memegang peranan penting dalam sistem representasi. Hal itu disebabkan oleh kemampuan gambar untuk memproduksi makna suatu hal yang kemudian akan diterima dan direproduksi kembali dalam sebuah sirkuit budaya. Salah satu hal yang dapat dimaknai oleh gambar adalah identitas budaya.

Identitas budaya bukanlah identitas yang secara alamiah terdapat pada diri seorang individu seperti halnya jenis kelamin, akan tetapi identitas yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Pada dasarnya, identitas budaya adalah hasil dari pengklasifikasian seorang individu ke dalam satu golongan yang ada di masyarakat. Golongan yang dimaksud memiliki karakteristik tertentu, dan karakteristik tersebut akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu yang menjadi anggotanya.

Sesuai dengan judulnya, di dalam karikatur-karikatur di kumpulan karya ini terdapat representasi dari generalisasi karakteristik identitas budaya wanita dan pria, atau yang lebih sering disebut sebagai stereotip. Bersama dengan karikatur-karikaturnya, Lorient seringkali menyertakan keterangan. Sebagian besar keterangan yang dimaksud berbentuk pameo, yaitu ungkapan atau kalimat ringkas dan padat yang berisikan perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Akan tetapi, pameo tersebut seringkali berlawanan dengan apa yang digambarkan Lorient dalam karikaturnya sehingga menimbulkan ironi. Ironi sendiri dapat didefinisikan sebagai humor yang muncul akibat penggunaan kata-

kata yang sama sekali berbeda dengan makna literalnya. Dengan adanya ironi tersebut, humor dalam karikatur-karikatur Lorient dapat digolongkan sebagai humor rasional. Berbeda dengan humor yang disampaikan secara spontan, humor rasional disampaikan dengan pertimbangan matang karena adanya ideologi tertentu di balik penyampaiannya.

Karikatur-karikatur dalam kumpulan karya ini dibagi ke dalam tujuh bab, yaitu *Flirt* (masa berpacaran), *Verkehr* (lalu lintas), *Gattenwahl* (pemilihan pasangan), *Wohnbereich* (rumah tangga), *Bekleidung* (pakaian), *Kultur* (budaya), dan *Krisen* (krisis). Ketujuh bab ini merupakan tema dari situasi-situasi, dimana stereotip sosial berdasarkan gender yang sangat bertolak belakang antara pria dan wanita dapat dengan jelas direpresentasikan.

*Flirt* dijadikan tema bab pertama karena situasi tersebut merupakan langkah pertama dalam sebuah hubungan sosial antara pria dan wanita. Dalam tahapan ini, wanita dan pria saling menjajaki diri untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain. Tema ini berhubungan erat dengan tema *Verkehr*, karena dalam situasi inilah stereotip pria dengan wanita sebagai individu dapat dengan jelas direpresentasikan.

Setelah melewati tahap *Flirt*, maka hubungan sosial antara pria dan wanita akan berlanjut ke tahap *Gattenwahl*. Di tahap ini, hubungan antara kedua identitas sosial tersebut sudah mulai memasuki tahap intimasi, dimana baik pria maupun wanita mulai menilai kepantasan lawan jenisnya menurut stereotip yang berlaku di masyarakat.

Hubungan sosial di tahapan selanjutnya adalah *Wohnbereich*, yaitu ketika pria dan wanita mulai hidup sebagai pasangan di bawah satu atap. Tema ini berhubungan erat dengan *Bekleidung* dan *Kultur*, karena di dalam situasi yang berhubungan dengan kedua tema tersebut, wanita dan pria sama-sama merepresentasikan identitas sosialnya. Kemudian akhirnya, hubungan sosial antara wanita dan pria akan memasuki tahap *Krise*, dimana dampak dari penerapan stereotip berbasis gender yang dilakukan keduanya sejak tahap *Flirt* mulai timbul ke permukaan.

Melalui karikatur-karikaturnya ini, sekiranya Lorient hendak mengkritisi penerapan stereotip di masyarakat, baik stereotip identitas budaya wanita maupun

pria. Penerapan stereotip sebenarnya adalah strategi dari politik identitas yang memiliki satu tujuan, yaitu menciptakan identitas golongan yang singular, homogen dan general. Dengan identitas golongan yang seperti itu, kepribadian otentik individu anggota golongan tersebut akan tertekan, sehingga si individu kesulitan mengembangkan diri.

Tujuan dari politik identitas itu berhubungan dengan adanya subyektivitas salah satu identitas golongan. Dengan adanya identitas yang menjadi subyek dan menempati ordinat di struktur masyarakat, maka terdapat pula identitas yang menempati posisi subordinat di dalam masyarakat. Identitas yang menjadi ordinat mendominasi subordinatnya, dan dengan demikian memiliki kekuasaan di masyarakatnya. Oleh karena itu, identitas dengan posisi ordinat akan berusaha melanggengkan kekuasaannya, salah satunya dengan membatasi kesempatan subordinatnya mengembangkan diri. Adanya pembatasan ini dapat dilihat sebagai usaha untuk menekan identitas yang menduduki posisi sebagai subordinat, dan hal inilah yang menjadi materi kritik Lorient dalam kumpulan karyanya ini.

Dalam masyarakat patriarki seperti Jerman, pria menempati posisi ordinat, sedangkan wanita adalah subordinatnya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan fisik pria yang lebih besar dan kuat dari wanita, sehingga lebih produktif dan dapat bekerja untuk menopang kehidupannya. Sementara itu wanita yang secara fisik lebih kecil dan halus dibandingkan pria menempati posisi sebagai pemelihara di ranah domestik<sup>41</sup>.

Sebagai pihak yang dianggap lebih sering bersosialisasi dan produktif, pendidikan dianggap lebih penting bagi pria daripada wanita. Pendidikan bagi wanita di Jerman pada Abad Pertengahan sangatlah terbatas. Pada masa itu, pendidikan untuk wanita di Jerman hanya untuk keluarga bangsawan dan meliputi kemampuan membaca, menulis, dan ketrampilan. Kesempatan bagi wanita untuk mengikuti sekolah setara dengan pria baru terbuka sejak awal abad ke 18, tepatnya setelah terjadi pergerakan *Aufklärung* yang menandakan runtuhnya kekuasaan Gereja dan berkembangnya pengetahuan di Eropa.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> <http://www.family.jrank.org/pages/686/Gender-Gender-Roles-Stereotypes.html>

<sup>42</sup> *Die Entwicklung von Mädchen- und FRAUENbildung in Deutschland vom Mittelalter bis Ende des 17. Jahrhunderts*, diakses dari <http://www.bis.uni-oldenburg.de/bisverlag/browei94/kap1.pdf>

Akibat adanya keterbatasan pendidikan bagi wanita di masa lalu inilah, stereotip bahwa pria lebih cerdas dibandingkan wanita berkembang dan bertahan di masyarakat. Dengan semua keistimewaan yang mereka dapatkan dari penerapan stereotip gender, pria mendapat kesempatan lebih besar untuk menerapkan politik identitas dan meneruskan tekanan terhadap identitas gender wanita. Dengan demikian, identitas gender pria dapat mempertahankan posisinya sebagai ordinar di masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karikatur-karikatur Lorient dalam kumpulan karya ini mengandung penggambaran akan berbagai stereotip tentang wanita dan pria, sekaligus ironi dari stereotip yang dimaksud. Tentunya ironi tersebut memiliki satu tujuan, yaitu kritik terhadap penerapan stereotip-stereotip itu yang menyebabkan adanya subordinasi dan supresi terhadap identitas wanita. Secara singkat, analisis humor dari stereotip yang dimaksud dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Analisis Stereotip

Bab	Halaman	Representasi	Analisis
Flirt	12 (karikatur 1)	Stereotip bahwa wanita seharusnya cantik dan lembut sesuai dengan fisiknya.	Terdapat ironi yang mengkritik kemampuan logika karakter pria
	8 (karikatur 2)	Stereotip bahwa wanita seharusnya cantik dan lembut sesuai dengan fisiknya	Terdapat ironi yang mengkritik kemampuan bersosialisasi karakter pria
Verkehr	16 (karikatur 3)	Stereotip bahwa wanita akrab dengan kosmetik	Terdapat sarkasme yang mengkritik penerapan stereotip yang kaku terhadap perempuan
	18 (karikatur 4)	Stereotip bahwa pria pandai berkendara secara alamiah	Terdapat sarkasme yang mengkritik arogansi pria akibat

			stereotip yang memihak
Gattenwahl	23 (karikatur 5)	Stereotip kriteria pria yang baik	Terdapat sarkasme yang mengkritik arogansi pria akibat stereotip yang memihak
	26 (karikatur 6)	Stereotip kriteria wanita yang baik	Terdapat ironi yang mengkritik penerapan stereotip yang membelenggu wanita
Wohnbereich	36 (karikatur 7)	Adanya masalah dalam hubungan	Terdapat ironi yang mengkritik arogansi pria akibat stereotip yang memihak
	40 (karikatur 8)	Anti stereotip berupa pertukaran peran sosial	Terdapat ironi yang mengkritik arogansi pria akibat stereotip yang memihak
Bekleidung	49 (karikatur 9)	Stereotip peran sosial berdasarkan gender	Terdapat ironi yang mengkritik arogansi pria akibat stereotip yang memihak
	58 (karikatur 10)	Adanya hubungan romantis antara karakter pria dan wanita	Terdapat ironi yang mengkritik sikap masyarakat yang menutup mata terhadap ketidakadilan identitas kultural
Kultur	59 (karikatur 11)	Stereotip peran sosial identitas kultural berdasarkan gender	Terdapat kritik terhadap gaya hidup identitas kultural tertentu
	65 (karikatur 12)	Adanya stereotip identitas karakter kultural	Terdapat kritik terhadap penerapan stereotip yang membelenggu wanita
Krisen	74 (karikatur 13)	Stereotip karakteristik identitas kultural	Terdapat sarkasme yang mengkritik

	80 (karikatur 14)	tertentu  Stereotip peran sosial identitas kultural berdasarkan gender	penerapan stereotip yang kaku terhadap wanita  Terdapat ironi yang mengkritik penerapan stereotip yang membelenggu wanita
--	----------------------	--	---

Dalam karikatur 1, karakter pria digambarkan melakukan tindakan yang bertentangan dengan pengetahuan logis yang umum diketahui masyarakat sebagaimana disampaikan Lorient melalui keterangan yang menyertai gambar tersebut. Dengan mengungkapkan perasaannya terhadap karakter wanita di sebuah jalanan yang tengah diperbaiki, jangankan mendapat jawaban yang diharapkan, karakter wanita itu bahkan tidak bisa mengerti apa yang dikatakan si pria. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karikatur ini hendak mengkritisi salah satu stereotip yang umum melekat pada pria, yaitu yang menyatakan bahwa pria lebih cerdas daripada wanita.

Kritik serupa juga ditunjukkan oleh karikatur 7 dan 9. Dalam karikatur 7, tingkat kelogisan karakter pria dapat dikatakan setara dengan karakter wanita, sebab keduanya tidak menyadari keganjilan yang sangat jelas terpampang di depan mereka. Sementara itu dalam karikatur 9, tindakan karakter pria yang memarahi karakter wanita mengenai pemahamannya akan keteraturan sementara ia sendiri melanggar keteraturan tersebut juga mengandung kritik terhadap kelogisan karakter pria itu. Apabila karakter pria itu sesuai dengan stereotip yang diberikan masyarakat terhadap golongan identitasnya, yaitu lebih cerdas dari golongan identitas wanita, maka pria itu tidak akan melakukan tindakan-tindakan dalam karikatur-karikatur tersebut.

Melalui ketiga karikaturnya ini, sekiranya Lorient ingin mengajak pembacanya berpikir ulang mengenai stereotip yang melekat pada identitas gender pria, yang seringkali lebih bersifat positif daripada stereotip terhadap identitas gender wanita. Ketiga karikatur tersebut menunjukkan bahwa stereotip yang beredar luas di masyarakat belum tentu benar sepenuhnya.

Sementara itu, karikatur-karikatur Lorient lainnya merepresentasikan hal yang berbeda. Dalam karikatur 2, karakter pria yang digambarkan Lorient dengan

percaya diri menyatakan cintanya pada seorang wanita dengan etika yang ketinggalan zaman. Selain itu, karakter pria dalam karakter 4 digambarkan mengendarai mobil dengan percaya diri, meskipun memiliki cacat pada indera yang mutlak diperlukan untuk berkendara. Dari kedua karikatur ini, dapat disimpulkan bahwa Loriot juga hendak mengkritik arogansi pria yang berakar dari keyakinan akan dirinya sendiri karena menganggap stereotip positif yang diberikan masyarakat terhadap identitas gendernya sepenuhnya benar.

Stereotip bahwa pria lebih baik dari wanita dalam bersosialisasi dan berkendara hadir di masyarakat akibat peran identitas sosial pria sebagai pencari nafkah. Akan tetapi, anggota identitas gender pria menganggap kebenaran stereotip itu secara ekstrem, sehingga berkembang menjadi arogansi atas identitas gender wanita. Hal inilah yang diutarakan Loriot melalui kedua karikatur yang telah dibahas di atas.

Hal lain yang diutarakan Loriot disampaikan karikatur 5, 8, dan 14. Dalam karikatur 5 dan 14, Loriot menggambarkan pria yang sesuai dengan stereotip positif di masyarakat berada dalam kendali karakter wanita. Sementara itu dalam karikatur 8, Loriot menggambarkan karakter pria yang tidak mampu melakukan tugas yang menurut stereotip adalah tugas wanita. Ketiga karikatur ini secara tersirat merepresentasikan ketergantungan pria terhadap wanita, yang berkebalikan dengan stereotip yang beredar di masyarakat luas.

Apabila karikatur-karikatur yang telah dibahas sebelumnya mengenai penerapan stereotip pada identitas gender pria, maka karikatur 3 dan 13 adalah karikatur mengenai stereotip yang melekat pada identitas gender wanita. Baik karakter wanita dalam karikatur 3 maupun karikatur 13 digambarkan menerapkan stereotip yang diberikan masyarakat terhadap mereka, yaitu senang berdandan dan mendahulukan emosi daripada logika. Akan tetapi, karikatur ini juga merepresentasikan keprihatinan Loriot atas tertindasnya pengembangan karakter individu wanita karena tertekan oleh pemenuhan stereotip yang diberikan masyarakat kepada identitas gendernya.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa melalui karikatur-karikatur tersebut, Loriot hendak mengkritisi penerapan stereotip berdasarkan gender yang berat sebelah antara pria dan wanita dalam masyarakat. Menurut Loriot, stereotip

yang diberikan masyarakat pada identitas gender pria cenderung lebih positif daripada yang diberikan pada identitas gender wanita. Penerapan stereotip itu secara paten di masyarakat juga membuat adanya arogansi identitas gender pria terhadap wanita, yang berujung pada supresi terhadap wanita. Hal itulah yang dikritisi oleh Lorient melalui humor dalam karikturnya, yang menunjukkan stereotip-stereotip positif mengenai pria dan negatif mengenai wanita tidak sepenuhnya tepat, bahkan berkebalikan.

Dalam karikatur 6 dan 10, Lorient menggambarkan karakter wanita yang melakukan tindakan ekstrem untuk menarik perhatian orang di sekitarnya. Akan tetapi, karakter-karakter lain yang terdapat dalam dua karikatur tersebut digambarkan tidak menunjukkan reaksi apapun, meski terjadi kejanggalan di depan mata mereka. Kedua karikatur Lorient ini sekiranya merepresentasikan pendapat sekaligus kritik Lorient, bahwa masyarakat cenderung menutup mata terhadap supresi yang dialami kelompok gender wanita akibat penerapan stereotip berat sebelah yang telah dibahas sebelumnya.

Selain itu, karakter 6 juga merepresentasikan akibat dari adanya supresi terhadap wanita, yaitu keinginan untuk melakukan perlawanan. Perlawanan yang dimaksud direpresentasikan oleh tindakan si wanita yang melempar poci ke kepala pria, alih-alih membawakannya dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan stereotipnya. Hal yang sama juga direpresentasikan karakter 14, dengan adanya racun yang dituangkan si wanita ke dalam masakan yang dapat diasumsikan untuk pria pasangannya.

Selain itu, dampak lain dari supresi terhadap wanita juga hadir dalam karikatur 12. Penggambaran karakter wanita yang masih terbangun sementara para pria sudah jatuh tertidur merepresentasikan adanya depresi yang diderita oleh wanita-wanita tersebut. Hal ini pernah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di pusat medis Universitas Duke menyatakan bahwa wanita lebih sulit jatuh tertidur dibandingkan dengan pria karena merasakan lebih banyak depresi dan kemarahan<sup>43</sup>.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa ada tiga hal yang dikritik oleh Lorient. Ketiga hal yang dimaksud adalah penerapan stereotip berbasis gender

---

<sup>43</sup> Breus, J. Michel, dalam *Women watch out: poor sleep could be worse for you*, diakses dari [http://www.huffingtonpost.com/dr-michael-j-breus/women-watch-out-poor-sle\\_b\\_94535.html](http://www.huffingtonpost.com/dr-michael-j-breus/women-watch-out-poor-sle_b_94535.html)

terhadap pria yang menyebabkan arogansinya terhadap wanita, penerapan stereotip terhadap wanita yang menyebabkan tekanan terhadap kepribadian individu mereka, dan masyarakat yang menutup mata terhadap adanya ketidakadilan tersebut.

Setiap kritik disampaikan Lorient melalui humor dalam gambarnya yang menimbulkan ironi. Representasi kritik melalui humor karikatur ini dilakukan Lorient dengan sengaja sebagai bentuk perlawanan halus terhadap penerapan stereotip yang menyebabkan ketidakadilan terhadap identitas sosial wanita. Melalui karikturnya, Lorient sekiranya berusaha untuk menimbulkan kesadaran akan adanya rekonstruksi stereotip dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kritik-kritik tersebut menjadi lebih tajam mengingat karakter yang merepresentasikannya di dalam karikatur-karikatur Lorient digambarkan dengan status sosial yang cukup tinggi. Dengan demikian, karikatur-karikatur tersebut menggambarkan penerapan stereotip di kelas sosial tingkat atas, yang seharusnya terdiri dari orang-orang yang mampu memperoleh pendidikan yang baik dan merupakan kumpulan individu terbaik dalam masyarakat.

Status sosial karakter dalam karikatur-karikatur Lorient direpresentasikan oleh penggambaran busana mereka, terutama busana karakter pria. Busana yang dikenakan oleh sebagian besar karakter pria dalam karikatur-karikatur yang telah dibahas semuanya serupa, seperti yang ditunjukkan karikatur 1,2,6,8,10,11,12,13, dan 14. Semua karakter pria dalam karikatur-karikatur tersebut mengenakan setelan yang terdiri dari jas hitam, kemeja bermanset dengan dasi kupu-kupu, celana panjang bergaris dan sepatu hitam. Busana tersebut merepresentasikan kerapian dan kesopanan yang menurut stereotip adalah ciri orang berpendidikan.

Selain itu, dalam keterangan yang menyertai karikatur 2, Lorient menggunakan istilah *erfolggewohnte Herren* untuk mengacu pada pria yang memakai pakaian tersebut. Oleh karena istilah *erfolggewohnte* sama sekali tidak cocok untuk merujuk pada cara pria tersebut mendekati si wanita, maka yang dimaksud oleh Lorient tentunya adalah keberhasilan pria tersebut di bidang finansial pribadinya.

Kemapanan finansial juga ditunjukkan oleh kepemilikan atas mobil pribadi seperti yang hadir di karikatur 3 dan 4. Meskipun mobil bukan termasuk

barang mewah di Jerman, kepemilikan mobil secara pribadi membutuhkan kondisi finansial pemiliknya yang baik. Hal itu disebabkan oleh keharusan pemilik mobil untuk membayar pajak dan asuransi yang jumlahnya tidak kecil. Apalagi dalam karikatur 4, mobil yang dikendarai karakter pria adalah mobil jenis *sport* dengan dua pintu yang harganya di atas harga rata-rata mobil biasa.

Faktor lain yang menunjukkan kemampuan finansial karakter-karakter karikatur Lorient tampak pada tersedianya minuman anggur di acara sosial yang dihadirkan karikatur 6 dan 10. Minuman anggur selalu diidentikkan dengan minuman yang mewah karena sejarahnya sebagai minuman para raja sejak zaman Romawi. Anggur juga merupakan minuman bernilai ekonomis tinggi, sehingga dibutuhkan kemampuan finansial yang cukup tinggi untuk dapat menyediakan minuman itu di acara sosial yang dihadiri oleh banyak orang.

Penggambaran furnitur yang melengkapi karikatur 6, 8, dan 10 juga merepresentasikan kenyamanan dan keindahan. Penggambaran furnitur yang demikian menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam karikatur Lorient mampu menyediakan kenyamanan dan keindahan sekaligus. Hal inilah yang mengindikasikan kemampuan finansial karakter-karakter tersebut yang cukup tinggi.

Semua faktor yang dibahas di atas menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam karikatur Lorient memiliki status sosial minimal kelas menengah ke atas (*Bürgertum*), bila bukan bangsawan. Akan tetapi saya cenderung menyimpulkan status sosial karakter-karakter tersebut adalah *Bürgertum*. Hal ini disebabkan adanya penggambaran karakter-karakter karikatur yang tengah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kaum bangsawan yang memiliki uang lebih dari cukup dan terbiasa dengan kehidupan yang nyaman seharusnya mampu mengupah pelayan untuk mencuci piring, membersihkan rumah dan kebun, serta memasak seperti yang digambarkan dalam karikatur 8, 9, dan 14.

Lorient memberikan status sosial demikian kepada karakter-karakter dalam karikturnya dengan tujuan tertentu. Seperti yang sempat disinggung sebelumnya, status sosial *Bürgertum* dan kaum bangsawan adalah kumpulan individu terbaik karena mereka mampu memiliki pendidikan yang baik. Akan tetapi melalui karikturnya, Lorient justru menyatakan bahwa penerapan stereotip sosial justru

terjadi di kelas sosial tersebut. Dengan demikian, Lorient juga sekiranya hendak mengkritisi kelas sosial *Bürgertum* dan bangsawan sebagai penyebab terjadinya supresi terhadap salah satu identitas sosial.

Sebagai kelas sosial yang menduduki posisi tertinggi di struktur masyarakat, kaum *Bürgertum* dan bangsawan memiliki kekuasaan terhadap golongan identitas sosial lainnya. Oleh karena itu, kedua kelas sosial inilah yang menentukan makna dari suatu identitas budaya tertentu. Dengan membangkitkan kesadaran akan konstruksi makna di kedua kelas sosial tersebut, Lorient sekiranya berharap dapat membawa perubahan akan subordinasi identitas sosial yang menyebabkan ketidakadilan.

## 4.2 Daftar Referensi

### 4.2.1 Referensi Utama

Lorient. *Männer und Frauen Passen Einfach Nicht Zusammen*. Zürich: Diogenes Verlag AG, 2006

### 4.2.2 Referensi Acuan Cetak

Giles, Judy & Tim Middleton. *Studying Culture: A Practical Introduction*. UK: Blackwell, 1999

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication Ltd, 1997

Procter, James. *Stuart Hall*. London: Routledge, 2004

Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007

### 4.2.3 Referensi Acuan Internet

Breus, J. Michel. [Http://www.huffingtonpost.com//dr-michael-j-breus/women-watch-out-poor-sle\\_b\\_94535.html](http://www.huffingtonpost.com//dr-michael-j-breus/women-watch-out-poor-sle_b_94535.html). *Women watch out: poor sleep could be worse for you*, diakses tanggal 5 Mei 2009, Pk. 21.21

<http://www.bis.unioldenburg.de/bisverlag/browei94/kap1.pdf>. *Die Entwicklung von Mädchen- und FRAUENbildung in Deutschland vom Mittelalter bis Ende des 17.Jahrhunderts*, diakses tanggal 5 Mei 2009, Pk. 08.05